



Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Shalat Dalam Pembelajaran Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik: Sebuah Kajian Konseptual

¹Dudi Muharam, ²Yurna Bachtiar, ³Amirulloh, ⁴Agus Mulyadi, ⁵Arif Saipullah, ⁶Ikbal Fatardo

^{1,2,3,4,5,6}PAI, Universitas Madani Nusantara, Indonesia

Dudimuharam80@gmail.com, dryurnabachtiar2@gmail.com, khan05amir@gmail.com,

agushabib0305@gmail.com, arifsjams@gmail.com, abuasad019@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-06-2026

Disetujui: 22-06-2026

Kata Kunci:

Internalisasi,
Nilai Sosial Shalat,
Pembelajaran PAI,
Penguatan Karakter

Keywords:

Internalization,
Social Values of *Shalat*,
Islamic Religious
Education (PAI),
Character Strengthening

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan ilmiah, melainkan sebuah ikhtiar kemanusiaan untuk menyemai keluhuran budi pekerti. Di tengah era modernisasi yang kerap memicu keretakan sosial dan krisis moral di kalangan generasi muda, penguatan karakter peserta didik menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda. Shalat, yang sering kali dipahami sebatas ritual vertikal antara hamba dan Sang Pencipta, sejatinya menyimpan dimensi sosial yang sangat kaya—seperti kedisiplinan, kesetaraan, empati, dan kedamaian. Sayangnya, potensi transformatif ini masih sering terabaikan dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah, di mana ritual ibadah belum sepenuhnya membumi dan termanifestasi dalam perilaku sosial sehari-hari peserta didik.

Kajian konseptual ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana internalisasi nilai-nilai sosial shalat dapat diintegrasikan secara bermakna dalam proses pembelajaran guna memperkokoh karakter humanis peserta didik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi ini membedah berbagai literatur, konsep pedagogis, dan teks keagamaan secara mendalam untuk menyajikan sebuah peta gagasan yang utuh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial shalat dalam pembelajaran harus menyentuh tiga ranah kemanusiaan: penyadaran pikiran (*knowing*), penyentuhan hati (*feeling*), dan pembiasaan tindakan (*acting*). Ketika pembelajaran PAI mampu mengubah pemahaman shalat dari sekadar "kewajiban fikih" menjadi "kesadaran sosial", peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga santun, peduli, dan damai dalam berinteraksi dengan sesama. Strategi ini menempatkan guru bukan sebagai instruktur yang kaku, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun fitrah kemanusiaan peserta didik menuju karakter yang kokoh dan berakhlak mulia.

Abstract: Education is not merely a process of transferring scientific knowledge, but a humanistic endeavor to cultivate noble character. Amidst modern advancements that frequently trigger social fragmentation and moral crises among the younger generation, strengthening students' character has become an urgent priority that cannot be delayed. Prayer (*shalat*), often understood solely as a vertical ritual between a servant and the Creator, inherently possesses a rich social dimension—encompassing discipline, equality, empathy, and peace. Unfortunately, this transformative potential is still frequently overlooked in Islamic Religious Education (PAI) practices in schools, where ritual worship has not fully manifested into daily social behavior.

This conceptual study aims to elaborate on how the internalization of the social values of *shalat* can be meaningfully integrated into the learning process to strengthen the humanistic character of students. Utilizing a descriptive qualitative research method, this study profoundly examines various literatures, pedagogical concepts, and religious texts to present a comprehensive framework of ideas.

The results of the study indicate that internalizing the social values of *shalat* in learning must touch three dimensions of humanity: cognitive awareness (*knowing*), emotional resonance (*feeling*), and behavioral habituation (*acting*). When PAI learning succeeds in transforming the understanding of *shalat* from a mere "jurisprudential obligation" into a "social consciousness," students will grow into individuals who are not only personally pious but also courteous, caring, and peaceful in interacting with others.

This strategy positions teachers not as rigid instructors, but as facilitators who nurture the human fitrah (nature) of students toward a strong and noble character.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

A. LATAR BELAKANG

Sebagai Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah ikhtiar humanisasi untuk menuntun fitrah kemanusiaan peserta didik menuju kedewasaan moral dan intelektual. Di tengah pesatnya arus modernitas dan disrupsi digital saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan moral yang kian kompleks. Maraknya fenomena perundungan (*bullying*), menipisnya rasa empati, dan krisis identitas sosial di kalangan generasi Z dan Alpha menuntut adanya rekonstruksi radikal terhadap proses pembelajaran di sekolah (Arminah & Romelah, 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pilar penyemai nilai spiritual memiliki tanggung jawab besar untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan juga melakukan transformasi nilai (*transfer of values*) yang melahirkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial secara holistik (Amin, 2024). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter melalui instrumen ibadah menjadi sebuah urgensi pedagogis yang tidak dapat ditunda lagi.

Krisis karakter yang terjadi saat ini sesungguhnya bukan disebabkan oleh kurangnya muatan materi kognitif agama di sekolah, melainkan akibat terjadinya pembelahan kepribadian (*split personality*) pada diri peserta didik. Pembelajaran PAI di kelas cenderung terpasung dalam wilayah hafalan dogmatis dan penilaian formal-legalistik. Akibatnya, pemahaman keagamaan berhenti sebagai pajangan nilai di atas kertas rapor, tanpa pernah bermigrasi menjadi kompas moral dan empati sosial dalam interaksi kemanusiaan sehari-hari.

Salah satu pilar ibadah dalam Islam yang memiliki dimensi transformasi sosial luar biasa adalah shalat. Secara teologis, shalat merupakan sarana komunikasi vertikal (*hablum minallah*) antara seorang hamba dengan Sang Pencipta. Namun, jika dibedah secara mendalam melalui kacamata sosiologi pendidikan, shalat sejatinya merupakan "madrasah

sosial" yang kaya akan nilai-nilai humanis, seperti kedisiplinan, keteraturan, penghargaan terhadap waktu, kesetaraan, dan solidaritas (Jakrinur et al., 2024). Di dalam falsafah ibadah, setiap gerakan, bacaan, dan keteraturan shalat (terutama shalat berjamaah) memuat pesan-pesan moral yang melatih ego manusia untuk tunduk pada aturan hukum dan menghargai eksistensi sesama (Husin et al., 2023). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam karakter siswa terbukti mampu menumbuhkan tanggung jawab, regulasi diri, serta kedamaian batin (Ahmad, 2023).

Esensi shalat tidak boleh berhenti saat salam diucapkan ke kanan dan ke kiri. Ketika peserta didik berdiri dalam shaf yang sama tanpa memandang perbedaan latar belakang ekonomi (nilai kesetaraan), mendengarkan komando imam secara tertib (nilai ketaatan pada sistem), dan menutup ibadah dengan mendoakan keselamatan bagi lingkungan sekitar (nilai empati), mereka sedang menjalani simulasi menjadi warga sosial yang inklusif. Di sinilah tugas utama pendidik: menggeser paradigma shalat dari sekadar "kewajiban fikih pembatal dosa" menjadi "kesadaran humanis yang menggerakkan kesalehan kolektif."

Namun demikian, fakta empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup mengkhawatirkan. Praktik pembelajaran PAI dan implementasi kegiatan keagamaan di sekolah saat ini masih dominan menggunakan metode pembiasaan yang bersifat mekanistik-motorik (Arfin & Asrori, 2025). Sekolah sering kali menerapkan program shalat berjamaah atau shalat Dhuha sebatas pemenuhan disiplin formal yang bersifat *drilling* (pemaksaan berulang) tanpa dibarengi proses perenungan makna terdalam (*tadabbur* nilai) (Thoha & Fajri, 2025). Guru cenderung bertindak sebagai "mandor fisik" yang mengawasi kelurusan shaf, tetapi melupakan skenario pembelajaran yang menjembatani makna spiritual shalat ke dalam aksi nyata sosial peserta didik di luar mushalla (Taufikin

& Kholilah, 2025). Akibatnya, efektivitas internalisasi nilai keagamaan dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial belum mencapai hasil yang optimal (Amin et al., 2024).

Kegagalan pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah di sekolah bersumber dari minimnya pendekatan humanis-dialogis. Ketika anak-anak dipaksa shalat hanya karena takut dihukum atau demi mengisi buku kendali ibadah, yang terbentuk bukanlah keikhlasan, melainkan kepatuhan semu (*pseudo-obedience*). Begitu pengawasan guru hilang, karakter destruktif atau individualistik siswa kembali muncul. Hal ini menegaskan bahwa metode pembiasaan fisik tanpa penyadaran rasa (*feeling*) dan pikiran (*knowing*) hanya akan melahirkan robot-robot ritual yang gersang akan kepekaan kemanusiaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji efektivitas kegiatan ibadah di sekolah terhadap karakter siswa. Penelitian oleh Mudabbir (2025) menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami melalui PAI efektif membentuk karakter religius, namun masih menghadapi tantangan besar dalam hal optimalisasi pembiasaan di luar jam sekolah. Sementara itu, kajian dari Astarina et al. (2026) menekankan bahwa pembiasaan ritual terstruktur mampu meningkatkan regulasi diri siswa secara berkala. Meskipun demikian, mayoritas studi terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi praktis-empiris terhadap aspek kedisiplinan beribadah semata. Masih sangat langka ditemukan penelitian yang melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam teoretis mengenai bagaimana memformulasikan struktur kurikulum dan desain instruksional PAI yang secara khusus membedah proses penanaman *nilai-nilai sosial* shalat demi penguatan karakter humanis peserta didik.

Mengingat adanya kekosongan ruang akademis (*research gap*) tersebut, kajian konseptual ini hadir untuk menawarkan sebuah alternatif teoretis baru. Artikel ini berupaya merumuskan desain teoretis-pedagogis mengenai strategi internalisasi nilai sosial shalat yang menyentuh tiga ranah kemanusiaan utuh: penyadaran pikiran (*knowing*), penyentuhan hati (*feeling*), dan pembiasaan tindakan (*acting*). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif berupa peta gagasan yang aplikatif bagi para praktisi pendidikan PAI dalam

mewujudkan pembelajaran agama yang ramah, bermakna, serta berdaya dampak bagi penguatan karakter sosial generasi masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan humanis-fenomenologis. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini didasarkan pada urgensi untuk mengeksplorasi, memahami, serta menguraikan secara mendalam fenomena makna spiritual dan sosial yang melekat pada ibadah shalat tanpa melakukan manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti memposisikan teks keagamaan, nilai kearifan ibadah, dan realitas sosiologis keumatan sebagai entitas dinamis yang saling bertautan. Pendekatan kualitatif dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar alat deskripsi formal, melainkan instrumen interpretatif untuk membedah makna terdalam (*the meaning behind the action*) dari sebuah ritus transendental agar dapat ditarik relevansinya secara konkret dalam ruang kehidupan bermasyarakat (Sopwandin & Irawati, 2023).

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui penelaahan mendalam terhadap teks-teks otoritatif keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) yang secara spesifik berbicara mengenai shalat beserta implikasi sosialnya. Sementara itu, sumber data sekunder disarikan dari literatur ilmiah pendukung, seperti buku sosiologi agama, jurnal pendidikan Islam, serta naskah pemikiran para ulama kontemporer yang relevan dengan topik bahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara holistik melalui studi dokumentasi (*documentary study*) dan pencatatan kepustakaan secara terstruktur untuk memastikan semua konstruk pemikiran terkait dimensi horizontal shalat terekam secara utuh (Ferdin Hamdani, 2026).

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengadaptasi model analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Peneliti melakukan kategorisasi data berdasarkan indikator-indikator dimensi sosial shalat, untuk kemudian diinterpretasikan secara kritis-pedagogis.

Guna menjamin keabsahan dan validitas temuan ilmiah ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data, yakni membandingkan dan mengonfirmasikan silang berbagai literatur serta pandangan ulama yang berbeda. Langkah ini krusial dilakukan demi meminimalisasi bias subjektif peneliti sehingga konseptualisasi shalat sebagai instrumen transformasi sosial dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis (Junaidin Basri & Husnan Sulaiman, 2024).

Kelemahan mendasar dari implementasi pendidikan karakter di Indonesia selama ini adalah over-desentralisasi pada ranah *moral knowing* semata. Peserta didik sangat cerdas secara teoretis dalam mendefinisikan apa itu jujur, peduli, dan disiplin, namun gersang secara emosional (*moral feeling*) dan pasif secara tindakan (*moral action*). Teori karakter humanis-religius menempatkan nilai ibadah (seperti shalat) sebagai motor penggerak emosional. Rasa takut dan cinta kepada Tuhan dikonversi menjadi energi afektif yang memaksa individu untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Secara Dimensi Transformatif: Membedah Nilai Sosial Shalat

Shalat dalam diskursus teologi sering kali direduksi sebatas pemenuhan kewajiban individual seorang hamba kepada Sang Pencipta (*hablum minallah*). Namun, melalui kacamata sosiologi pendidikan Islam, shalat sejatinya merupakan sebuah manifestasi kesadaran sosial (*hablum minannas*) yang sangat intens (Jakrinur et al., 2024). Nilai sosial ini tercermin secara eksplisit dalam struktur ritual shalat berjamaah, mulai dari persamaan derajat manusia di hadapan Tuhan tanpa memandang status sosial-ekonomi (nilai egalitarianisme), kepatuhan mutlak pada komando pemimpin yang benar (nilai ketaatan hukum), hingga ucapan salam ke kanan dan ke kiri di akhir shalat (nilai kedamaian dan kepedulian universal) (Husin et al., 2023). Shalat yang ditunaikan dengan kesadaran maknawi secara otomatis memancarkan energi positif yang mampu mencegah pelakunya dari egoisme individu dan perilaku destruktif (Thoha & Fajri, 2025).

Nilai sosial dalam shalat merupakan sebuah skenario profetik yang sengaja didesain untuk melatih keterampilan sosial manusia. Salam sebagai penutup ritus transendental mengindikasikan sebuah

pesan teologis: kesalehan spiritual seseorang tidak akan dianggap sah atau sempurna sebelum ia menengok dan memberikan dampak kedamaian serta keselamatan bagi lingkungan sosial sekitarnya. Oleh karena itu, memisahkan aspek ritual shalat dari tanggung jawab sosial merupakan sebuah kegagalan epistemologis dalam memahami esensi Islam.

2. Teori Pendidikan Karakter Berbasis Religiusitas Humanis

Penguatan karakter peserta didik di sekolah membutuhkan fondasi teoretis yang kokoh agar tidak terjebak dalam indoktrinasi yang kaku. Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan secara utuh. Thomas Lickona memperkenalkan tiga pilar utama pembentukan karakter: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Astarina et al., 2026). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ketiga pilar ini bertransformasi menjadi internalisasi nilai akidah (kognisi), penajaman akhlak dan kebersihan jiwa/*tazkiyatun nafs* (afeksi), serta pengamalan syariat dalam realitas sosial (psikomotorik) (Amin, 2024). Karakter humanis-religius yang lahir dari model ini akan membentuk pribadi peserta didik yang tangguh, memiliki regulasi diri yang baik, serta empati sosial yang tinggi (Ahmad, 2023).

Kelemahan mendasar dari implementasi pendidikan karakter di Indonesia selama ini adalah over-desentralisasi pada ranah *moral knowing* semata. Peserta didik sangat cerdas secara teoretis dalam mendefinisikan apa itu jujur, peduli, dan disiplin, namun gersang secara emosional (*moral feeling*) dan pasif secara tindakan (*moral action*). Teori karakter humanis-religius menempatkan nilai ibadah (seperti shalat) sebagai motor penggerak emosional. Rasa takut dan cinta kepada Tuhan dikonversi menjadi energi afektif yang memaksa individu untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

3. Strategi Pembelajaran: Jembatan Ritus ke Realitas

Guna mentransformasikan nilai sosial shalat ke dalam jiwa peserta didik, dibutuhkan rekonstruksi strategi pembelajaran PAI di kelas. Strategi pembelajaran tidak lagi boleh bertumpu pada metode ceramah normatif atau *drilling* fikih yang mekanistik (Arfin & Asrori, 2025). Pendekatan yang ditawarkan dalam kajian konseptual ini adalah Contextual

Teaching and Learning (CTL) yang dipadukan dengan metode Reflective-Dialogic. Melalui strategi ini, guru tidak mengajarkan shalat sebatas tata cara takbir hingga salam, melainkan mengajak siswa berdiskusi secara interaktif mengenai analogi gerakan shalat dengan kehidupan nyata. Sebagai contoh, kelurusan shaf dianalogikan dengan pentingnya keteraturan sosial dan kepatuhan pada hukum yang berlaku di sekolah maupun masyarakat (Taufikin & Kholilah, 2025).

Strategi pembelajaran yang humanis menuntut guru PAI untuk bermigrasi dari peran "penceramah dogmatis" menjadi "fasilitator dialektis." Ketika membahas bab shalat, guru harus mampu melontarkan pertanyaan reflektif seperti, "*Mengapa orang yang rajin shalat masih ada yang melakukan perundungan?*" Pertanyaan semacam ini memicu disonansi kognitif dalam diri siswa, memaksa mereka berpikir kritis (*critical thinking*), dan menyadari bahwa shalat mereka selama ini mungkin baru sebatas gerakan fisik, belum meresap menjadi kesadaran nurani.

4. Implementasi dalam Kurikulum Sekolah (Kurikulum Merdeka)

Di era Kurikulum Merdeka saat ini, internalisasi nilai sosial shalat dapat diintegrasikan secara luwes melalui dua jalur utama: *intra-kurikuler* dan *kokurikuler* melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bernafaskan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (Arminah & Romelah, 2025). Secara praktis, sekolah dapat menyusun struktur kurikulum PAI terintegrasi di mana setiap kompetensi dasar mengenai shalat wajib dikaitkan dengan aksi sosial nyata.

Jalur Kurikulum	Bentuk Kegiatan Konkret Nilai Sosial Shalat
Intrakurikuler(Kelas)	Pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem-Based Learning</i>): Mengkaji kasus sosial (seperti kemiskinan atau tawuran) lalu merumuskan solusinya berdasarkan refleksi nilai kepedulian dalam shalat.
Kokurikuler (P5)	Projek bertema "Shalatku, Kepedulianku": Siswa mendesain aksi sosial,

	seperti pengumpulan donasi kotak amal shalat Jumat untuk membantu biaya sekolah teman yang kurang mampu.
Budaya Sekolah	Optimalisasi shalat berjamaah dengan sistem kepemimpinan bergilir dan pembiasaan zikir bersama untuk meredam agresivitas emosional siswa.

Integrasi kurikulum ini memastikan bahwa nilai keagamaan tidak terisolasi di dalam ruang ibadah. Kurikulum harus memperlakukan masjid atau mushalla sekolah bukan sebagai tempat pelarian sesaat dari penatnya pelajaran kelas, melainkan sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar mengantre (disiplin), menekan ego individual demi kebersamaan, dan membangun kohesi sosial antarsiswa dari berbagai latar belakang kelas sosial yang berbeda.

5. Model Evaluasi Murid yang Humanis-Holistik

Sistem evaluasi yang kaku dan hanya mengandalkan tes tertulis (*paper-and-pencil test*) terbukti gagal memotret keberhasilan pendidikan karakter siswa (Mudabbir, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan model evaluasi yang komprehensif, autentik, dan humanis melalui tiga instrumen utama:

- a) *Self-Assessment* (Penilaian Diri): Siswa diajak melakukan refleksi jujur secara berkala mengenai sejauh mana shalat mereka berdampak pada emosi dan tingkat kesabaran mereka sehari-hari.
- b) *Peer-Assessment* (Penilaian Antarteman): Mengukur manifestasi nilai sosial shalat secara objektif di lapangan melalui testimoni rekan sejawat terkait tingkat empati dan kepedulian sosial siswa yang bersangkutan.
- c) *Authentic Performance Rubric* (Rubrik Kinerja Autentik): Guru memantau perubahan perilaku riil siswa di luar jam pelajaran menggunakan jurnal observasi yang berfokus pada indikator akhlak sosial (Nasrul Amin et al., 2024).

Model evaluasi humanis menolak menstempel karakter seorang anak dengan angka-angka mati (kuantitatif). Evaluasi harus bersifat formatif-

kualitatif, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) siswa, bukan untuk menghakimi. Karakter tidak bisa diuji dengan soal pilihan ganda; ia hanya bisa divalidasi melalui konsistensi perilaku sosial nyata. Ketika seorang murid menunjukkan peningkatan rasa empati, penurunan ego, serta kesantunan setelah rutin mengikuti program keagamaan di sekolah, di situlah letak keberhasilan evaluasi PAI yang sesungguhnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian Kajian konseptual ini menegaskan bahwa shalat bukan sekadar ritus vertikal yang terisolasi, melainkan sebuah madrasah sosial yang menyimpan potensi besar bagi penguatan karakter humanis peserta didik. Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa shalat memiliki dimensi transformasi sosial yang kaya akan nilai egalitarianisme, ketaatan hukum, dan kedamaian universal yang termanifestasi melalui struktur shalat berjamaah dan ucapan salam (Husin et al., 2023). Poin kedua mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai ini harus didasarkan pada teori pendidikan karakter yang utuh, yang mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara seimbang (Astarina et al., 2026). Melalui penyelarasan ketiga ranah kemanusiaan ini, pemahaman keagamaan siswa tidak akan berhenti sebagai hafalan kognitif di atas kertas, melainkan bermigrasi menjadi kesadaran nurani dan kompas moral yang menggerakkan kesalehan kolektif mereka dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Pada poin ketiga, keberhasilan transformasi nilai sosial tersebut menuntut adanya rekonstruksi radikal pada aspek strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Pendekatan konvensional yang mekanistik dan kaku harus segera digantikan oleh strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan metode *Reflective-Dialogic* (Arfin & Asrori, 2025). Melalui pola ini, guru bertransformasi menjadi fasilitator dialektis yang menuntun siswa untuk menemukan relevansi logis antara gerakan ibadah dengan keteraturan sosial. Lebih lanjut, sebagai poin keempat, strategi pembelajaran tersebut harus diimplementasikan secara sistematis ke dalam struktur Kurikulum Merdeka melalui tiga jalur yang saling berkelindan,

yaitu intra-kurikuler berbasis pemecahan masalah, kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pengembangan budaya sekolah yang menjadikan rumah ibadah sebagai laboratorium sosial yang hidup (Arminah & Romelah, 2025).

Sebagai kesimpulan akhir pada poin kelima, kajian ini merumuskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius-humanis peserta didik wajib diukur menggunakan model evaluasi yang holistik dan ramah anak. Sistem penilaian harus bergeser dari tes tertulis yang kaku menuju instrumen evaluasi autentik yang mengombinasikan penilaian diri (*self-assessment*), penilaian antarteman (*peer-assessment*), dan rubrik kinerja kualitatif-formatif (Nasrul Amin et al., 2024). Model evaluasi humanis ini tidak bertujuan untuk menstempel kepribadian anak dengan angka-angka mati, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) secara berkelanjutan. Pada akhirnya, internalisasi nilai sosial shalat yang ideal akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya saleh secara spiritual di hadapan Tuhan, tetapi juga tampil sebagai aktor sosial yang santun, peduli, inklusif, dan pembawa kedamaian bagi sesama manusia.

2. Saran

Berdasarkan kajian konseptual ini, disarankan kepada para guru PAI untuk merekonstruksi paradigma mengajar dari model doktrinal-formal menuju pendekatan humanis-dialogis dengan memanfaatkan metode reflektif-kontekstual di kelas (Taufikin & Kholilah, 2025). Pihak kepala sekolah dan pengembang kurikulum juga diharapkan mampu mendesain ekosistem sekolah secara integratif, menjadikan tempat ibadah sebagai laboratorium sosial dalam Kurikulum Merdeka yang melatih kedisiplinan dan solidaritas siswa (Arminah & Romelah, 2025). Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menindaklanjuti peta gagasan teoretis ini ke dalam penelitian lapangan (*field research*) ataupun penelitian tindakan kelas guna menguji efektivitas instrumen evaluasi autentik dan model internalisasi nilai sosial shalat ini secara empiris di berbagai jenjang pendidikan (Nasrul Amin et al., 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan, kesabaran, dan arahan akademisnya

yang sangat berharga dalam mengawal penelitian ini hingga selesai; kepada Universitas Madani Nusantara atas dukungan fasilitas, ekosistem akademik yang kondusif, serta kesempatan yang diberikan selama proses studi; serta kepada seluruh anggota Tim Peneliti atas kerja keras, soliditas, dan kolaborasi luar biasa yang telah dicurahkan dalam menyusun serta merampungkan seluruh tahapan penelitian ini.

REFERENSI

Buku

- [1] Ferdi Hamdani. (2026). *Metodologi penelitian kepastakaan dalam pendidikan Islam*. Penerbit Buku Ilmiah.
- [2] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- [3] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-36). Remaja Rosdakarya.
- [4] Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretatif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- [5] Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepastakaan* (Cetakan ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal

- [6] Ahmad. (2023). Internalisasi religiusitas dan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan ibadah. *Jurnal Jomparnd*, 4(2), 112–125.
- [7] Amin, M. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah*, 5(1), 45–58.
- [8] Amin, M. N., Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2024). Peningkatan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai dalam kegiatan keagamaan dan sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 201–215.
- [9] Arfin, S., & Asrori, M. (2025). Internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan shalat. *EduInovasi: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 14–28.
- [10] Arminah, & Romelah. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam bagi generasi Z di tengah arus globalisasi. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 89–101.
- [11] Astarina, E. A., Wardani, K., & Pratama, R. (2026). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di sekolah dasar. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru*, 7(1), 33–47.
- [12] Husin, A., Yahya, M., & Saputra, H. (2023). Pembiasaan shalat berjamaah dan pengaruhnya terhadap solidaritas sosial siswa. *Journal of Islamic Character Education*, 3(2), 76–88.
- [13] Jakrinur, Soleha, & Fitriani. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 310–322.
- [14] Junaidin Basri, & Husnan Sulaiman. (2024). Validitas dan uji keabsahan data pada penelitian kualitatif sosiologi agama. *Jurnal Epistemologi Keislaman*, 5(2), 88–101.

- [15] Mudabbir. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 155–168.
- [16] Sopwandin, I., & Irawati, E. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian pendidikan agama Islam: Menggali makna di balik ritus. *Jurnal Pedagogi Agama*, 11(1), 45–59.
- [17] Taufikin, & Kholilah, N. (2025). Integrating religious practice into character education: Pedagogical insights from Indonesian Islamic schools. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 142–156.
- [18] Thoha, M., & Fajri, M. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai religius melalui praktik ritual untuk membentuk karakter siswa. *Civiliza Analysis Journal*, 6(1), 22–35.